



---

**INTENSIFIKASI PANGAN LOKAL SAGU DIKELURAHAN GURAPING. KECAMATAN OBA UTARA KOTA TIDORE KEPULAUAN**

Oleh

**Johan Fahri<sup>1</sup>, Musdar Muhammad<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Khairun

E-mail: <sup>1</sup>[Johan.fahri@unkhair.ac.id](mailto:Johan.fahri@unkhair.ac.id), <sup>2</sup>[musdar@unkhair.ac.id](mailto:musdar@unkhair.ac.id)

---

**Article History:**

Received: 03-10-2021

Revised: 17-11-2021

Accepted: 22-11-2021

**Keywords:**

**Local Food, Intensification, Sago, Guraping Village**

**Abstract:** *This devotion aims to answer efforts to increase the production of cassava-made sago made by residents of Guraping village of North Oba Subdistrict. Community service using methods; Survey, observation, Focus Group Discussion (FGD) and Training and monitoring. The result of this devotion was carried out on August 26, on Thursday, 2021, when 20.00 Wit to completion, the participants who attended as many as 40 people and 29 people from the manufacture of cassava-based sago. the cultivation of the basic materials of cassava making for the long term, technological changes to increase production, in the form of replacing the scorching sun with a technological innovation, in the form of the latest accompaniment.jumlah the manufacture of cassava-based sago (kasbi) as many as 29 people, improving the quality of human resources and the need for institutions / cooperatives to manage, so that the increase of MSMEs in the community is increasing and there is an absorption of labor in the village, so that there is an economic increase in the income of the Guraping community*

---

**PENDAHULUAN**

Ketahanan Pangan bagi Undang- Undang Nomor 18 Tahun 2012 merupakan keadaan terpenuhinya pangan untuk negeri hingga dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang lumayan, baik jumlah ataupun mutunya, terjangkau, Beragam, bergizi, adil dan terjangkau, serta tidak bertentangan dengan agama, kepercayaan dan budaya masyarakat agar dapat hidup sehat.

Kemandirian Pangan adalah kemampuan produksi pangan dalam negeri yang didukung kelembagaan ketahanan pangan yang mampu menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup ditingkat rumah tangga, baik dalam jumlah, mutu, keamanan, maupun harga yang terjangkau, yang didukung oleh sumber-sumber pangan yang beragam sesuai dengan keragaman lokal. ('Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan', 2009)

Perkembangan industri makanan dan minum yang terdapat pada kecamatan Oba Utara, dengan jumlah sebanyak 225 industri, dengan kelurahan terdapat industri makanan dan minuman terbanyak di kelurahan Guraping dengan jumlah 100 industri, untuk



masyarakat atau industri yang melaksanakan produksi makanan sagu dari dasar singkong terdapat di kelurahan Guraping sebanyak 19 orang dengan tenaga kerja pada lingkungan keluarga. Sedangkan Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar (bahan mentah) menjadi barang jadi/setengah jadi dan atau dari barang yang kurang nilai menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, baik secara mekanis, kimiawi, dengan mesin ataupun dengan tangan, guraping sebanyak 102 mengolah industri makanan dan minuman. (BPS Oba Utara, 2020)

Intensifikasi adalah upaya meningkatkan produksi dari sumber daya usaha tani yang terbatas dengan penerapan saptata usaha tani.(Suparwoto, 2019) Pemakaian teknologi diharapkan dapat menaikkan produksi, pendapatan petani, dan ketahanan pangan rumah tangga. Dengan kata lain, apakah bila sudah tercapai peningkatan produktivitas, pendapatan petani akan meningkat dan pada gilirannya akan bisa menjamin tercapainya ketahanan pangan.(Suparwoto, 2019)

Pangan adalah salah satu kebutuhan dasar {basic need} manusia. Terdapat 4 aspek utama ketahanan pangan; yaitu (i) aspek ketersediaan pangan (food availability), (ii) aspek stabilitas ketersediaan/pasokan (*stability of supplies*), (iii) aspek keterjangkauan (*access to supplies*), dan aspek konsumsi (*food utilization*).(Hariyadi, 2010). Ketimpangan dalam ketersediaan/stok pangan yang mengancam perekonomian, meningkatnya daerah rawan pangan dan kelaparan serta meningkatnya konversi lahan pertanian untuk kepentingan lain.(Setiavani *et al.*, 2015)

Selanjutnya program ketahanan pangan diarahkan pada kemandirian masyarakat/petani, berbasis pada sumberdaya lokal yang secara operasional dilakukan melalui program peningkatan produksi pangan; menjaga ketersediaan pangan danantisipasi agar tidak terjadi kerawanan pangan. Terkait dengan hal tersebut, aspek kecukupan pangan menjadi basis kriteria untuk menentukan status ketahanan pangan. (Rusdiana and Maesya, 2017)

Sagu adalah komoditas yang sangat potensial untuk menjadi bahan pangan pokok serta bahan baku industri berbasis pati karena sudah dikenal dan berkembang dalam masyarakat. (Bantacut, 2011). Pembuatan sagu yang berbahan singkong sudah di produksi oleh masyarakat kelurahan Guraping Kecamatan Oba Utara, pada kehidupan masyarakat, sagu berbahan singkong ini disebut atau dinamakan sagu lepeng, hal ini bisa dilihat dengan pengolahan pembuatan sagu dari bahan dasar singkong kelurahan guraping jumlah industri pembuatan sagu sebanyak 19 orang.

Permasalahan yang dihadapi pembuatan sagu berbahan singkong oleh masyarakat, terdapat kurangnya bahan singkong, disebabkan bahan singkong jika di tanam maka lama untuk memproduksi selama satu tahun, maka untuk memproduksi sagu berbahan singkong oleh masyarakat guraping didatangkan dari daerah lain. Tidak ada suatu kelembagan dalam pengelolaan produksi sagu yang dilakukan masyarakat guraping, sedangkan pengembangan produksi harus diperhatikan berbagai faktor yang berkaitan dengan prospek yang ada. Prospek dilihat dari berbagai sisi antara lain citarasa, keragaman produk, skala usaha (bisa diusahakan dalam skala kecil), pariwisata (makanan oleh-oleh/suvenir bagi wisatawan). Selain itu perlu juga diperhatikan berbagai kendala yang ada seperti kontinuitas bahan baku (mutu dan jumlah), kualitas SDM (tenaga kerja), modal usaha, manajemen usaha (manajemen produksi dan pemasaran), standar mutu (sanitasi, SOP/standar pengolahan, kemasan) (Gunarif Taib dan Rifda Roswita, 2018)



## METODE

Sasaran kegiatan pengabdian ini terdapat pada masyarakat pembuatan sagu berbahan dasar singkong di kelurahan Guruping kecamatan Oba Utara, kota Tidore Kepulauan.

Metode yang diterapkan dalam PKM mandiri ini adalah metode Survei, observasi, Fokus Group Diskusi (FGD) dan monitoring. Dari metode yang digunakan, dengan menggunakan tahapan sebagai berikut: diawali dengan dilakukan survei/ observasi pada desa atau kelurahan tertentu tahapan metode dan pendekatan sebagai berikut:

- a. Melaksanakan survei pengumpulan data, serta pemberitahuan kepada pemeritah kelurahan dan tokoh masyarakat dan pelaku pembuatan sagu.
- b. Melaksanakan kegiatan pengabdian mandiri dengan metode ceramah, bahan baku (mutu dan jumlah), kualitas SDM (tenaga kerja), modal usaha, manajemen usaha (manajemen produksi dan pemasaran), standar mutu (sanitasi, SOP/standar pengolahan, kemasan) dan tatacara pembentukan Lembaga UKM. Pelatihan diberikan dalam bentuk ceramah yang dilanjutkan dengan eksperimen langsung dan tanya jawab.

## HASIL

### Pelaksanaan Pengabdian

Pengabdian dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus, pada hari Kamis, 2021, waktu 20.00 Wit sampai selesai kegiatan. Setiap peserta pengabdian yang diundangan, harus melakukan registrasi absensi kegiatan yang telah disediakan oleh tim pengabdian. Narasumber dari tim pengabdian menyampaikan materi pengabdian kepada peserta pengabdian.

Tim pelaksanaan pengabdian menyampaikan materi terkait intensifikasi pangan lokal sagu diantaranya

1. Penyampain materi pelatihan bahan baku pembuatan sagu berbahan dasar singkong, Sumberdaya manusia, modal usaha, manajemen usaha, standar mutu, dalam hal ini terdapat pengolahan dan kemasan
2. Menyampaikan materi terkait pembentukan lembaga UKM yaitu kelompok usaha berupa koperasi, suatu kelembagan yang bisa memproduksi usaha membuat sagu dengan sekala produksi yang lebih banyak.

### Hasil Pengabdian

Hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PKM) dengan Intensifikasi Pangan Lokal Sagu dikelurahan Guruping. Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan, kegiatan pengabdian ini di hadiri sebanyak 40 orang, masyarakat atau peserta yang hadir merupakan pembuat sagu berbahan dasar singkong (kasbi) sebanyak 29 orang.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini, dari kelangan pemerintah kelurahan dan masyarakat memberikan manfaat pentingnya intensifikasi pangan lokal, materi penyampain kegiatan dan para peserta memberikan tanggapan dan persoalan terjadi pembuatan sagu berbahan dasar singkong (Kasbi) yaitu:

1. Bahan dasar pembuatan sagu (singkung), tidak dibudidaya atau di tanam, tapi singkong (kasbi) didapat dari wilayah atau daerah lain seperti wilayah jailolo, tobelo dan kao.
2. Pembuatan sagu masih secara individual atau hanya di bantu keluarga, suami atau anak.



3. Pembuatan sagu bahan dasar berupa kayu untuk membakar cetakan sagu (forno) semakin hari semakin jauh didapat.
4. Pembuatan sagu berbahan dasar singkong (kasbi) pembuatan di butuhkan waktu selama delapan 8 dari jam 03.00 dini hari sampai jam 10.00 pagi.
5. Pengirangan untuk membuat sagu masih mengandalkan terik panas matahari.
6. Tidak ada kelembagaan atau koperasi untuk mengelolah pembuatan sagu dalam skala produksi yang besar.
7. Sagu di kelurahan guraping pemesaran belum skala luas dan kemasan sagu masih secara tradisional.



**Gambar 1. Kegiatan pengabdian Intensifikasi Pangan Lokal Sagu dikelurahan Guraping, Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan.2021.**

## DISKUSI

Dari persoalan diasampaikan oleh peserta saat kegiatan pengabdian, maka narasumber memberikan berbagai tanggapan, terkait persoalan yang terjadi kepada pembuatan sagu, diberikan solusi yaitu:

Harus terdapat adanya budidaya bahan dasar pembuatan singkong untuk jangka panjang, perubahan teknologi untuk meningkat produksi, berupa menggantikan terik matahari dengan sebuah inovasi teknologi, berupa pengirangan yang terbaru.jumlah pembuatan sagu berbahan dasar singkong (kasbi) sebanyak 29 orang, peningkatan kualitas sumber daya manusia dan perlunya ada kelembagaan/koperasi untuk mengelolah, sehingga peningkatan UMKM di masyarakat semakin dan terjadi penyerapan tenaga kerja di kelurahan, sehingga terjadi peningkatan ekonomi dalam pendapatan masyarakat Guruaping kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan.

## KESIMPULAN

Pembuatan sagu yang berbahan singkong sudah di produksi oleh masyarakat kelurahan Guraping Kecamatan Oba Utara, pada kehidupan masyarakat, sagu berbahan singkong ini disebut atau dinamakan sagu lepeng. Sagu berbahan dasar singkong ini juga merupakan pangan lokal dilakukan untuk masyarakat untuk meningkatkan pendapatan, serta sebagai substitusi beras.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pembuatan sagu berbahan dasar singkong, dilakukan budidaya agar sagu terus diperoduksi, membuat kelembagaan untuk mengatur manajemen pengelolaan dan pemasaran untuk jumlah produksi yang bersekala lebih besar.



## PENGAKUAN

Ucapkan terima kasih kepada lembaga penelitian dan pengabdian universitas khairun atas lolosnya proposal pengabdian sehingga dilaksanakan pengabdian, terima kasih kepada pemerintah kelurahan Guruping kecamatan Oba Utara, kepada masyarakat Guruping dan masyarakat pengelolaan sagu, ucapan terima kasih juga kepada mahasiswa dan tim pengabdian sehingga kegiatan Intensifikasi Pangan Lokal Sagu Dikelurahan Guruping. Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan, berjalan sesuai dengan target yang ditentukan.

## DAFTAR REFRENSI

- [1] Bantacut, T. 'Sagu: sumberdaya untuk penganekaragaman pangan pokok', *Jurnal Pangan* (2011), 20(1), pp. 27-40. Available at: <http://www.jurnalpangan.com/index.php/pangan/article/view/6>.
- [2] Gunarif Taib dan Rifda Roswita (2018) 'Analisis Prospek Dan Kendala Pengembang Produk Industri Pangan Lokal Di Sumatera Barat', 22(2018).
- [3] Hariyadi, P. 'Mewujudkan Keamanan Pangan Produk-Produk Unggulan Daerah', *PROSIDING Seminar Nasional*, (2010) pp. 1-8. Available at: <http://seafast.ipb.ac.id/publication/journal/10-keamanan-pangan-produk-unggulan-daerah.pdf>.
- [4] Kepulauan, B. P. S. K. T. *Kecamatan Oba Utara Dalam Angka 2020*. Edited by Bps Kota Tidore Kepulauan. Tidore Kepulauan (2020)
- [5] Rusdiana, S. and Maesya, A. (2017) 'Pertumbuhan Ekonomi Dan Kebutuhan Pangan Di Indonesia', *Agriekonomika*, 6(1). doi: 10.21107/agriekonomika.v6i1.1795.
- [6] Setiavani, G. *et al.* 'Analisis Ketersediaan Pangan Lokal Dalam Mendukung Diversifikasi Pangan Di Provinsi Sumatera Utara', (2015) *Polbangtanmedan.Ac.Id*, pp. 64-85.
- [7] Suparwoto 'Produksi dan Pendapatan Usaha Atani Padi di Lahan Rawa Lebah Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatra Selatan', (2019) *Journal On Socio-Economics Of AgriCulture And Agribusines*, 13.
- [8] 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan' (2009).



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN